



**DAMPAK KETIDAKHADIRAN IBU TENAGA KERJA
WANITA DALAM KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI DESA DADAP
KECAMATAN JUNTINYUAT KABUPATEN INDRAMAYU
JAWA BARAT**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
Riafani
3301412007
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *27 Juni 2016*

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP:195503281983031003

Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP: 197112042010121001

UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Tijan, M.Si
NIP: 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

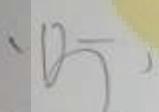
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 Juli 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

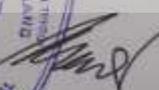

Prof. Dr. Maman Rachman, M. Sc
NIP. 196501031990021001


Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.
NIP. 195503281983031003


Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP. 197112042010121001

UNNES
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG




Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021998031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riafani

NIM : 3301412007

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

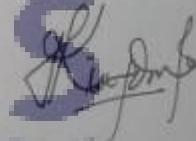
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 22 Juni 2016.

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Riafani

NIM. 3301412007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Jangan patah arah ketika kecewa mulai menyapa, karena setetes air hujan yang jernih saja berawal dari kerumunan awan yang gelap (Yuliani Liputi).
- ❖ Tuhan selalu memiliki jalan berliku namun jalan yang terbaik untuk menyelamatkan hamba Nya (Panji Ramdana).
- ❖ Madrasah pertama bagi anak adalah ibu, surgapun ditelapak kaki ibu dan ibu adalah malaikat tanpa sayap bagi anak. Maka sungguh-sungguhlah mencintainya (Riafani).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang senantiasa menunjukkan keagungan Nya disetiap langkah hidup saya.
2. Orang Tua terkasih yang merupakan bala bantuan dari Nya. Mama Danaji dan mimi Masirih yang selalu mencurahkan doa-doa terbaik, dukungan dan kasih sayang tiada henti.
3. Kaka tersayang, Aa Subhi Fahlevi yang senantiasa memberikan doa dan motivasi saat saya lemah.
4. Keponakan terbaik, Nur Aisyah yang selalu menghibur dan memberi semangat.
5. Kawan-kawan setia yang selalu memberikan senyum hangat, Dhea, Rita, Annis, Intan, Yeni, Reni, Gisel, Leni. Terimakasih kalian memberikan cerita manis di hidup saya.
6. Teman-teman civitas akademik Civic Politic Unnes 2012.

SARI

Riafani. 2016. “Dampak Ketidakhadiran Ibu Tenaga Kerja Wanita dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadap Kabupaten Indramayu Jawa Barat”

Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., dan Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 190 Halaman.

Kata Kunci: Dampak, Ibu Tenaga Kerja Wanita, Perkembangan Moral, Anak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perekonomian masyarakat Desa Dadap yang tergolong rendah, mengakibatkan banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi TKW untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut memberikan dampak terhadap keadaan keluarga terutama pada anak, karena peran istri (ibu) tidak berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap Ibu TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat; (2) Mengetahui upaya pemerintah Desa Dadap dalam pembinaan perkembangan moral anak yang ditinggal ibu menjadi TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat; (3) Mengetahui perkembangan moral anak ketika ibu menjadi TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengganti peran ibu dalam hal ini adalah ayah atau nenek. Informan di dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dadap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Persepsi masyarakat terhadap Ibu TKW ialah Ibu TKW tidak melaksanakan peran secara optimal atau peran yang dilaksanakan cenderung semu. Peran yang tidak dilakukan secara optimal adalah Peran seorang istri mendampingi suami bukan sekedar untuk menjadi teman hidup dan pemenuh kebutuhan suami. Istri (ibu) berperan mendidik dan pemenuh kebutuhan anak serta berperan di dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan PKK, pengajian dan ikut serta membantu saat tetangga mengadakan hajatan. Namun Ibu TKW melaksanakan peran tambahan secara optimal yaitu peran pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; (2) Upaya Pembinaan perkembangan moral yang dilakukan pemerintah Desa Dadap terhadap anak yang ditinggal ibu TKW yaitu dengan cara diadakannya kegiatan Karang Taruna, Remaja Masjid serta melaksanakan wajib belajar sekolah Diniyah Takmilyah; (3) Perkembangan moral anak menjadi terganggu karena ayah atau kerabat pengganti peran ibu merasa tidak siap sehingga tidak memberikan perhatian secara konsisten.

Dari hasil penelitian ini saran-saran yang diberikan kepada : a. Pemerintah Desa Dadap diharapkan memberikan perhatian secara khusus anak-anak TKW serta lebih mengoptimalkan kegiatan pembinaan perkembangan moral bagi anak-anak TKW di Desa Dadap; b. Bagi pihak keluarga TKW sebaiknya saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan moral agar ayah atau kerabat lebih siap dan mampu konsisten dalam menggantikan peran ibu.

ABSTRACT

Riafani. 2016. “The Impacts of Women Workers Mother’s Absence in Family Toward Child’s Moral Development in Dadap Village Indramayu Regency West Java”. Final Project. Department of Civics and Politics. Faculty of Social Science. Semarang State University. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., and Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 190 Pages.

Key words: The impact, Women Workers mother’s, Moral Development, Child

This research’s background is society’s economics in Dadap village which is low, it causes a lot of people who choose to be TKW to fulfill family needs. It gives impacts toward family’s condition especially for child, because a wife’s role (mother) does not work optimally. This research aims to: (1) find out the society’s perception toward TKW mother in Dadap village Juntinyuat Subdistrict; (2) find out Dadap village government’s effort in counseling children’s moral development who are left by their mothers to be TKW in Dadap village Juntinyuat Subdistrict; (3) find out children’s moral development when their mothers become TKW in Dadap village Juntinyuat Subdistrict.

The method of this research used qualitative research. The research took place in Dadap village Juntinyuat Subdistrict Indramayu regency West Java. Data collection techniques used in this research are interview, observation, and documentation. Subject used in this research is people who substitute mother’s role they are father or grandmother. The informant in this research is villager of Dadap village.

The result of this research shows that; (1) society’s perception toward TKW mother’s role was that TKW mother did not do her role optimally or sometimes was not apparent. The role which was not done optimally was her role as a wife to accompany her husband not only as a partner in life and to accomplish husband’s needs, a wife (mother) had a role to educate and accomplish her child’s needs and in society she had to be in PKK, recitation and help her neighbor when they have celebration. But, TKW mother did her additional role optimally as a breadwinner to accomplish her family’s daily needs.; (2) construction efforts of moral development which was done by Dadap village government toward children who were left by their TKW mothers was by conducting Karang Truna activity, Remaja Masjid, and obligation to learn in Diniyah Takmilyah school; (3) children’s moral development was disturbed because fathers or family who substituted mothers’ role were not ready so that they did not give consistent attention.

From the result of this research, the researcher suggests to: a. Dadap village government is expected to give special attention to children of TKW and to make construction of children’s moral development to be more optimal in Dadap village; b. to the family should be cooperated and consistent in substituting mother’s role.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

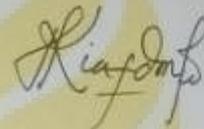
1. Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Prof. Dr. Suyahmo. M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberi semangat dan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
5. Noorochmat Isdaryanto. S.S., M.Si., Dosen Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu ditengah kesibukan demi membimbing dan memberikan arahan.
6. Bapak H. Iman Sulaeman selaku Kepala Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Indramayu yang memberikan banyak informasi mengenai penelitian ini.
7. Aparatur Desa Dadap yang menerima dengan tangan terbuka dan membantu memberikan informasi.
8. Segenap masyarakat Desa Dadap yang senantiasa menyambut dengan ramah dan sangat banyak membantu penelitian ini.

9. Keluarga besar kost Muslimah 3 Dara khususnya septi, khafsa, Devi, Izza, Fitri, Dayah, Irma, Kokom yang memberikan semangat, selama penulisan skripsi ini.

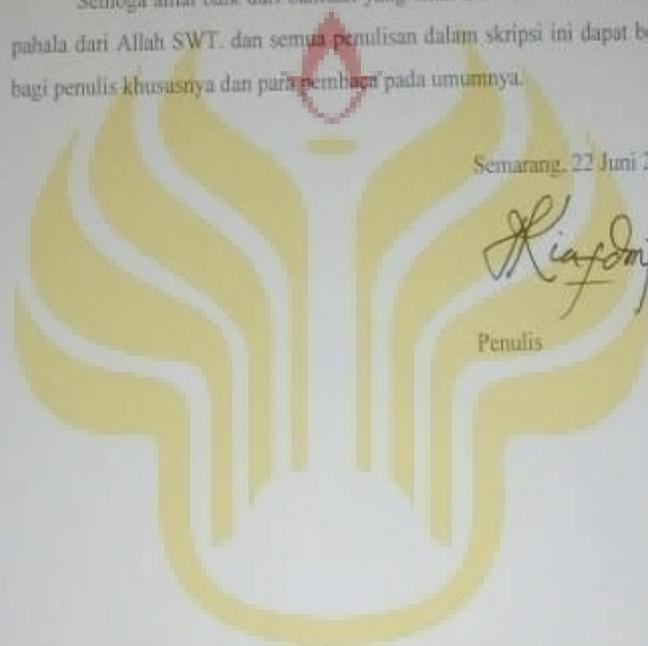
10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Juni 2016



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II. TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	11
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	69

C. Kerangka Berpikir	72
----------------------------	----

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	74
B. Fokus Penelitian	75
C. Lokasi Penelitian	76
D. Sumber Data	76
1. Sumber Data Primer	77
2. Sumber Data Sekunder	77
E. Teknik Pengumpulan Data	78
1. Teknik Observasi	79
2. Teknik Wawancara	79
3. Teknik Dokumentasi	80
F. Uji Keabsahan Data	80
G. Teknik Analisis Data	81
1. Periode Pengumpulan Data	81
2. Reduksi Data	82
H. Prosedur Penelitian	83
1. Pra Penelitian	83
2. Pelaksanaan Penelitian	84
3. Laporan Penelitian	84

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	86
1. Gambaran Umum Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu	86
a. Deskripsi wilayah	86
b. Batas administratif	88
c. Visi dan Misi Desa Dadap	89
d. Komposisi Penduduk	93

e. Sektor Kesehatan.....	94
f. Sektor Pemuda dan Olahraga.....	95
g. Sektor Keagamaan	95
h. Sektor Ketenagakerjaan	96
i. Sektor Sosial Budaya	97
2. Persepsi Masyarakat Desa Dadap Mengenai Ibu TKW.....	99
a. Peran Seorang Istri Mendampingi Suami	100
b. Peran Seorang Istri (Ibu) Mendidik Anak.....	105
c. Peran Seorang Istri (Ibu) di Dalam Lingkungan Masyarakat	109
3. Upaya Pemerintah Desa Dadap Terhadap Pembinaan Perkembangan Moral Anak yang ditinggal ibu TKW di Desa Dadap.....	112
a. Pelaksanaan Pembinaan Moral	113
b. Kendala Pelaksanaan Pembinaan Moral	119
4. Perkembangan Moral Anak TKW Desa Dadap.....	122
B. Pembahasan.....	127
1. Persepsi Masyarakat Desa Dadap Mengenai Ibu TKW.....	127
a. Peran Seorang Istri Mendampingi Suami	127
b. Peran Seorang Istri (Ibu) Mendidik Anak.....	128
c. Peran Seorang Istri (Ibu) di Dalam Lingkungan Masyarakat	130
2. Upaya Pemerintah Desa Dadap Terhadap Pembinaan Perkembangan Moral Anak yang ditinggal Ibu TKW di Desa Dadap	131
a. Pelaksanaan Pembinaan Moral	131
b. Kendala Pelaksanaan Pembinaan Moral	134
3. Perkembangan Moral Anak TKW Desa Dadap.....	134
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	139
B. Saran	140
 DAFTAR PUSTAKA.....	141

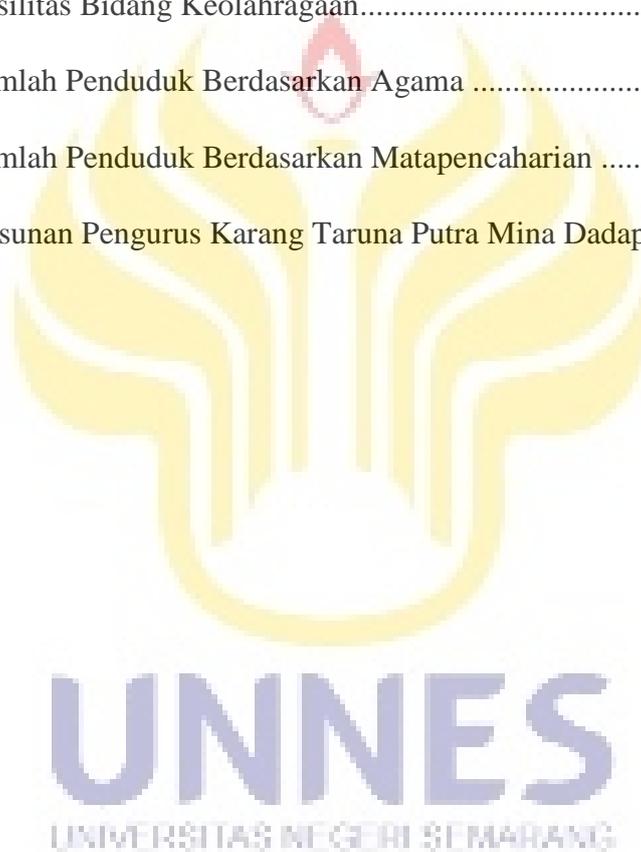
DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka berpikir	71
Bagan 2 Tahapan analisi data.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan Aparatur Pemerintah Desa Dadap	87
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Dadap.....	92
Tabel 4.3 Penduduk Desa Dadap Menurut Umur	93
Tabel 4.4 Fasilitas Bidang Keolahragaan.....	94
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	95
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencarian	96
Tabel 4.7 Susunan Pengurus Karang Taruna Putra Mina Dadap.....	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pentas Sandiwara.....	97
Gambar 4.2 Anjungan Sesaji dan Replika Perahu	98
Gambar 4.3 Seorang Ibu Menjalankan Peran di Dalam Rumah	99
Gambar 4.4 Ibu Menghantarkan dan Menemani Anak ke Sekolah	107
Gambar 4.5 Ibu-ibu Mengikuti Pengajian.....	109
Gambar 4.6 Ibu-ibu Bersosialisasi di Lingkungan Masyarakat	109
Gambar 4.7 Anak-anak dalam pelaksanaan pembinaan moral	117
Gambar 4.8 Sekolah Diniyah Takmiliah.....	119
Gambar 4.9 Seorang Suami TKW Mengajarkan Anak Mengaji	124
Gambar 4.10 Anak TKW yang sedang bermain dan merokok	127
Gambar 4.11 Anak TKW yang sedang bermain PS dan merokok	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	142
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Penelitian	144
Lampiran 4. Peta Administrasi Desa Dadap	145
Lampiran 5. Daftar Subjek Penelitian.....	146
Lampiran 6. Daftar informan	146
Lampiran 7. Jumlah TKW Kabupaten Indramayu Menurut Kecamatan	147
Lampiran 8. Jumlah TKW Kecamatan Juntinyuat Menurut Desa	148
Lampiran 9. Rekapitulasi TKW Berdasarkan Sektor Formal dan Informal ...	149
Lampiran 10. Rekapitulasi TKW Berdasarkan Status Kawin.....	150
Lampiran 11. Pedoman observasi	154
Lampiran 12. Pedoman Dokumentasi	162
Lampiran 13. Display Data Wawancara	163
Lampiran 14. Instrumen Penelitian	170
Lampiran 13. Dokumentasi.....	189



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah peluang kerja dan rendahnya upah merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan. Pencari kerja semakin bertambah dari waktu ke waktu sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat kurang, sehingga jumlah pengangguran di Indonesia semakin banyak. Berawal dari persoalan di atas, maka pemerintah menetapkan sebuah kebijakan dengan membuka kesempatan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah sebutan bagi wanita warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. Selain karena faktor sempitnya lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri, tujuan utama menjadi TKW adalah untuk memperoleh penghasilan yang besar, dengan penghasilan yang besar itulah orang berharap dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Bagi sebagian orang bekerja di luar negeri menjadi salah satu pilihan jalan keluar bagi kesulitan ekonomi yang dirasakan.

Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten pengirim TKI tertinggi di Jawa Barat, menurut data dari BPS Kabupaten Indramayu pada tahun 2015

Indramayu mengirimkan TKI sebanyak 85.028 jiwa, yang terbagi dalam bidang informal sebanyak 76.369 jiwa dan bidang formal sebanyak 8.659 jiwa. Kecamatan Juntinyuat merupakan kecamatan tertinggi yang mengirimkan TKI, jumlah TKI di Kecamatan Juntinyuat pada tahun 2015 sebanyak 6.686 jiwa.

Sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di Kabupaten Indramayu dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi mendorong masyarakat Indramayu berbondong-bondong untuk bekerja di luar negeri. Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat merupakan salah satu desa yang ikut andil dalam pengiriman TKI ke luar negeri. Menurut data BPS Kabupaten Indramayu tahun 2015 jumlah TKI di Desa Dadap adalah jumlah terbanyak di Kecamatan Juntinyuat, jumlahnya mencapai 1.549 jiwa.

Kondisi demografi Desa Dadap berada di wilayah administrasi Kabupaten Indramayu dengan luas wilayah 215 hektar yang terdiri atas 11 RW dan 42 RT. Dilihat dari wilayah administrasi di sebelah utara Desa Dadap berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sendang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Juntikebon dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Benda. Letak geografis Desa Dadap yang merupakan daerah pesisir mengakibatkan penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Dadap masih terbilang rendah. Rendahnya kapasitas ekonomi masyarakat nelayan di Dadap ternyata dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kondisi sumber daya manusia dari masyarakat nelayan yang memang belum diberdayakan, kondisi organisasi internal masyarakat nelayan

yang tidak berjalan dengan baik, sehingga belum dapat menjadi wadah bagi aspirasi masyarakat nelayan Dadap.

Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan sebagian besar dipegang oleh laki-laki (suami), para wanita (istri) tidak banyak terlibat pekerjaan di laut, para wanita hanya menjual tangkapan ikan yang diperoleh dari suami. Selain itu, aktifitas kesehariannya adalah sebagai ibu rumah tangga biasa yang mengasuh serta mengurus anak dan suami. Pada umumnya tempat wanita adalah di rumah, wanita bukanlah pencari nafkah karena yang bertanggung jawab mencari nafkah adalah suami. Namun penghasilan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin kompleks, oleh karena itu banyak wanita yang tertarik menjadi TKW dengan tujuan mencari tambahan penghasilan untuk keluarga mereka. Keputusan menjadi TKW mengakibatkan pergeseran peran ibu.

Wanita dalam keluarga berpenghasilan rendah memiliki potensi yang terbatas untuk meningkatkan derajat diri dan keluarganya, pemikiran masyarakat yang terbatas dan didukung dengan lapangan pekerjaan yang sempit serta rendahnya upah mengakibatkan wanita rela menerima konsekuensi-konsekuensi tertentu, termasuk meninggalkan suami dan anak-anak mereka dalam waktu yang tidak singkat untuk pergi ke luar negeri demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Banyaknya kasus yang menimpah TKW asal Indonesia di luar negeri tidak menyurutkan niat dan semangat pekerja migran di Desa Dadap.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membangun kepribadian seseorang. Keluarga merupakan sarana yang paling efektif dalam membina moral, karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan

emosional terjalin dengan akrab. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Dalam kehidupan rumah tangga, ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam mengasuh anak, karena dalam keseharian ibulah yang bergaul dengan anak-anak. Masalah perkembangan anak tentu saja bukan hanya menjadi kewajiban ibu semata akan tetapi menjadi kewajiban dan tanggung jawab ayah maupun anggota keluarga lainnya.

Baik buruknya perkembangan moral anak sangat bergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya. Keluarga yang berfungsi secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi perkembangan yang positif. Pada keluarga TKW kebersamaan keluarga tentu saja mengalami permasalahan, lingkungan keluarga menjadi kurang kondusif untuk perkembangan moral anak. Peran ibu pada keluarga yang ibunya menjadi TKW di luar negeri tidak berjalan secara optimal. Walaupun dalam keluarga tersebut peran ibu dapat digantikan oleh ayah, kakak, bibi atau nenek. Sebagai akibat dari kurang optimalnya peran ibu, anak kehilangan perhatian serta kontrol atas perilaku yang mereka lakukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Banyaknya jumlah wanita di Desa Dadap yang menjadi TKW di luar negeri menyebabkan anak-anak menjadi kurang perhatian dari ibu kandung mereka. Anak yang tumbuh dengan kasih sayang dari orang tua yang lengkap akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan moral anak, sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua membimbing dan mengasuh anak mereka. Selain itu orang tua juga mengajarkan

anak-anak mereka tentang etika, agama, dan pelajaran lain yang akan mengembangkan pola pikir dan perilaku anak ke arah yang baik. Peran ibu yang berjalan tidak optimal mengakibatkan kenakalan pada anak. Kenakalan-kenakalan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, contohnya adalah perilaku membangkang dan tutur kata yang kasar. Kehidupan anak-anak TKW menjadi hal yang menarik karena ketidakhadiran ibu sebagai salah satu tokoh sentral yang memiliki peran besar akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian itu, oleh peneliti dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi yang berjudul “DAMPAK KETIDAKHADIRAN IBU TKW DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI DESA DADAP KECAMATAN JUNTINYUAT KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap Ibu TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat?

2. Bagaimanakah upaya pemerintah Desa Dadap dalam pembinaan perkembangan moral anak yang ditinggal Ibu TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat ?
3. Bagaimanakah perkembangan moral anak ketika ditinggal ibu TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat kabupaten Indramayu Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ibu TKW a di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah Desa Dadap dalam pembinaan perkembangan moral anak yang ditinggal ibu TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui perkembangan moral anak ketika ditinggal ibu TKW di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat kabupaten Indramayu Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi

referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan perkembangan moral anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga TKW, penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap keluarga TKW agar dapat mengoptimalkan fungsi keluarga terhadap perkembangan moral anak.
- b. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan masyarakat terhadap persepsi peran ibu di dalam keluarga.
- c. Bagi pemerintah desa, penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap upaya pemerintah desa dalam membina moral anak di Desa Dadap.
- d. Bagi keilmuan Pkn, diharapkan dapat menjadi pedoman dan memberikan sumbangan ilmu secara konseptual serta wawasan bagi keilmuan kewarganegaraan mengenai dampak ketidakhadiran ibu TKW dalam keluarga terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

E. Batasan Istilah

Maksud dari penegasan istilah adalah untuk menghindari penafsiran istilah yang tidak tepat serta menghindari pembahasan diluar permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang dapat mendatangkan suatu akibat, akibat buruk maupun akibat baik. Maksud dari dampak dalam penelitian ini adalah pengaruh ketidakhadiran seorang ibu terhadap anak yang akan mengakibatkan suatu akibat baik maupun akibat buruk.

2. Ketidakhadiran

Maksud dari ketidakhadiran dalam penelitian ini adalah tidak adanya sosok ibu di dalam keluarga karena bekerja menjadi TKW di luar negeri yang seharusnya tugas seorang ibu adalah mengasuh, merawat, mendampingi tumbuh kembang anak.

3. Ibu TKW

Dalam penelitian ini maksud dari Ibu TKW adalah wanita yang sudah mempunyai suami dan anak yang memiliki syarat untuk bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita dalam waktu tertentu.

4. Keluarga

Menurut (Broen, 2009: 36) dalam Dahlan, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas, keluarga meliputi semua

pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga dan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri-dari suami istri, anak-anak beserta orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan dan hidup bersama di dalam satu rumah. Dalam penelitian ini yang dimaksud keluarga adalah keberadaan pihak suami dan istri serta anak-anak, yang salah satu anggotanya menjadi TKW yaitu Ibu.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah daya kembang moral anak yang tercermin dalam perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial yang memiliki tahapan-tahapan tertentu. Maksud dari perkembangan moral di sini, penulis artikan bahwa perkembangan moral anak yang ditinggal seorang ibu bekerja di luar negeri menjadi TKW.

6. Anak

Anak menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari TKW yang ditinggal bekerja di luar negeri ialah anak-anak yang berumur mulai dari 6- 18 tahun.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “DAMPAK KETIDAKHADIRAN IBU TKW DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI DESA DADAP KECAMATAN JUNTINYUAT KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT “ dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat mengenai peran ibu di dalam keluarga, upaya pemerintah Desa Dadap dalam penanaman moral anak dan perkembangan moral anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar negeri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan satu kesatuan yang khusus. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri-dari suami istri, istri dan anaknya dan ayah dengan anaknya. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan satuan terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Khairuddin, 2002: 4).

Menurut Levy dalam (Sajogyo, 1985: 27) keluarga terdiri atas orang-orang tertentu sebagai anggotanya dan tertutup bagi orang-orang yang bukan anggotanya, keluarga dapat diperlukan sebagai sistem social oleh bagian-bagian lainnya dalam masyarakat dan dalam sistem kekerabatan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas orang-orang tertentu yaitu ayah, ibu dan anak serta anggota tambahan lain seperti nenek atau kakek. Terbentuk oleh satuan yang terbatas dan tertutup bagi orang-orang yang bukan anggota.

b. Ciri-ciri keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorantuaan dan pemeliharaan anak. Keluarga memiliki ciri-ciri yang terbagi menjadi ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Menurut Mac Iver dan Page dalam (Khairuddin, 2002: 6-8) ciri-ciri umum keluarga adalah :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan;
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara;
- 3) Suatu system tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan;
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak;
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Di samping memiliki ciri-ciri umum yang terdapat pada semua keluarga, sebuah keluarga juga memiliki ciri-ciri khusus, yaitu :

- 1) Kebersamaan
- 2) Dasar-dasar emosional
- 3) Pengaruh perkembangan
- 4) Ukuran yang terbatas
- 5) Posisi inti dalam struktur
- 6) Tanggung jawab para anggota
- 7) Aturan kemasyarakatan
- 8) Sifat kekekalan dan kesementaraannya

c. Keluarga inti

Keluarga inti adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “Nuclear Family”. Keluarga kecil bukan keluarga yang jumlahnya sedikit, dan keluarga besar bukanlah luas keluarga yang jumlahnya banyak. Keluarga inti dapat didefinisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anak. Dengan adanya perkawinan baru, maka anak yang kawin memisahkan diri dari orang tuanya atau keluarga intinya. Eimle Durkheim dalam (Khairudiin, 2002: 19) menyebut keluarga perkawinan ini sebagai “conjugal family” yakni suatu dari pasangan suami isteri dan keturunan-

keturunan mereka yang dilindungi oleh lapisan-lapisan keluarga yang agak jauh.

Menurut Geertz dalam (Sajogyo, 1985: 4) keluarga inti atau keluarga batih bagi masyarakat Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat) memang kesatuan kerabat yang paling penting. Bagi seseorang keluarganya merupakan untuk :

- 1) Menyatakan perasaan-perasaan atau emosi (senang, sedih, marah, kasih dan lain-lain) menurut sikap dan adat yang dianggap pantas menekan ekspresi atau memberi keleluasaan atau sebagainya.
- 2) Mendapat pedoman moral
- 3) Menerima ajar dalam memelihara nilai-nilai, sikap dan tata laku yang kita kenal sebagai proses sosialisasi

Kesatuan keluarga inti atau keluarga batih dalam gejala kehidupan sehari-hari merupakan tonggak yang melindungi diri dan penghamabat penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma yang diikuti (Sajogyo, 1985: 4). Menurut Khairudin (2002: 20) keluarga inti dianggap sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sosial yang meliputi kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Jika unsur-unsur tersebut diterapkan pada keluarga inti, akan dijumpai keadaan sebagai berikut.

- 1) Adanya kepercayaan bahwa terbentuknya keluarga inti merupakan kodrat Yang Maha Pencipta.

- 2) Adanya perasaan-perasaan tertentu pada diri setiap anggota keluarga batih, yang berwujud rasa saling mencintai, saling menghargai, atau rasa saling bersaing.
- 3) Tujuan hidup, yaitu bahwa keluarga inti merupakan suatu wadah manusia mengalami proses sosialisasi dan mendapatkan jaminan ketentraman jiwanya.
- 4) Setiap keluarga inti diatur oleh kaidah-kaidah yang mengatur timbal balik antar anggotanya ataupun dengan pihak-pihak luar dari keluarga yang bersangkutan.
- 5) Keluarga inti dan anggota-anggotanya mempunyai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat.
- 6) Anggota-anggota keluarga inti, misalnya suami dan istri sebagai ayah dan ibu, mempunyai kekuasaan yang menjadi salah satu dasar bagi pengawasan proses hubungan kekeluargaan.
- 7) Setiap anggota keluarga inti mempunyai posisi sosial tertentu dalam hubungan kekeluargaan, kekerabatan dengan pihak luar.
- 8) Lazimnya sanksi-sanksi positif ataupun negatif diterapkan dalam keluarga tersebut bagi mereka yang patuh serta mereka yang menyeleweng.
- 9) Biasanya ada fasilitas untuk mencapai tujuan berkeluarga. Misalnya, sarana untuk mencapai proses sosialisasi.

Dari beberapa uraian diatas yang dimaksud dengan keluarga inti ialah bukan keluarga yang jumlahnya sedikit melainkan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (hanya satu keturunan), jika anak sudah menikah dan memiliki keluarga maka bukan termasuk keluarga kecil. Dalam keluarga inti memiliki rasa memilik dan perasaan-perasaan yang mendalam terhadap sesama anggotanya.

d. Fungsi dan tanggung jawab keluarga

Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidaklah mudah bagi setiap keluarga. Keluarga yang dikatakan sejahtera bila masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsinya sebagai anggota keluarga. Menurut Ritonga, dkk (1996: 23) fungsi keluarga berkaitan langsung dengan aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Fungsi ekonomi, untuk kelangsungan hidup suatu keluarga, peranan ekonomi keluarga sangat penting. Hal ini dimaksudkan adalah agar kebutuhan keluarga baik primer, sekunder dapat terpenuhi sesuai kemampuan keluarga yang dimiliki.
- 2) Fungsi sosialisasi, dalam suatu keluarga peranan sosialisasi sangat penting, karena melalui proses ini setiap individu dapat belajar interaksi dengan anggota kerabat lainnya. Hal ini meliputi nilai, norma dan istiadat.
- 3) Fungsi perlindungan, keluarga sebagai tempat berlindung, menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi anak.

- 4) Fungsi reproduksi, keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi reproduksi yaitu meneruskan dan melanjutkan keturunan keluarga. Bagi orang tua, anak adalah buah hati dan harapan di masa depan. Karena banyak orang tua yang merasa sedih jika tidak bisa mempunyai keturunan. Anak adalah penghibur orang tua dalam suka maupun duka. Tak peduli apakah anak yang dilahirkan itu adalah berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Bagi orang tua, yang penting mendapatkan anak sebagai buah dari cinta kasih sepasang suami istri.

Keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Djamarah (2004: 29) mengemukakan macam-macam tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak antara lain sebagai berikut.

- 1) Bergembira menyambut kelahiran anak.
- 2) Memberi nama yang baik.
- 3) Menanamkan rasa cinta.
- 4) Memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang.
- 5) Menanamkan akidah dan tauhid.
- 6) Berlaku adil.
- 7) Mencegah perbuatan bebas.

Sedangkan tanggung jawab orang tua kepada anak berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1a meliputi mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Sehingga orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap anaknya.

Dari uraian di atas tanggung jawab keluarga meliputi rasa dan perlakuan terhadap anak sebelum anak lahir sampai saat anak berkembang. Rasa tersebut ialah rasa cinta dan kasih sayang dan memperlakukan anak sesuai akidah, dan memberikan pendidikan kepada anak agar anak tidak berperilaku bebas atau nakal.

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua tertuang dalam sebuah dukungannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan orang tua muncul dari berbagai bentuk. Dukungan keuangan atau ekonomi berbentuk pembayaran pengeluaran ketika anak mengenyam pendidikan di sekolah atau pengeluaran untuk hidup sehari-hari misalnya untuk sandang dan pangan. Selain dukungan keuangan orang tua juga memberikan dukungan sosial, yaitu terbagi menjadi peran orang tua terhadap emosional, instrumental dan informasi. Peran orang tua emosional mencakup perhatian, penghargaan, dorongan, pemahaman dan validasi sebagai

seseorang. Peran instrumental mencakup bantuan pada tugas tertentu seperti mengasuh anak. Peran orang tua dapat terganggu apabila orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

Menurut Singgih (2000: 45) orang tua memiliki peran penting terhadap perkembangan anak, peran tersebut diantaranya :

- 1) Sebagai orang tua (mereka membesarkan merawat, memelihara dan memberikan kesempatan berkembang).
- 2) Sebagai guru (mengajarkan ketangkasan motoric, ketrampilan melalui latihan-latihan mengajar peraturan-peraturan, tata cara keluarga, tata cara lingkungan, masyarakat menanamkan pedoman hidup bermasyarakat).
- 3) Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya.
- 4) Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati tingkah laku anak, mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah dan di luar rumah dan di luar lingkungan (tidak-jangan-stop).

Peran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah peran mendidik anak. Menurut Lavine dalam (Sjarkawi, 2014: 20-21) menegaskan bahwa ada Sembilan tipe kepribadian orang tua berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut mendidik anak dan membesarkan anaknya, yaitu.

- 1) Penasihat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis dan moral
- 2) Penology, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan tindakan anak

- 3) Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas anak yang akan memperbaiki keadaan
- 4) Pemimpin, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dengan setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama
- 5) Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan prespektif
- 6) Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi
- 7) Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai
- 8) Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak pada si anak tetapi kemudian melindunginya dari ancaman yang datang
- 9) Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindari dari konflik

Menurut Daniel Goleman dalam (Huraerah, 2012: 42) tiga gaya cara mendidik anak yang secara emosional tidak sesuai pada umumnya tidak efisien, yaitu :

- 1) Sama sekali mengabaikan perasaan, orang tua semacam itu memperlakukan masalah emosional anaknya sebagai hal gangguan, sesuatu yang mereka tunggu-tunggu untuk dibentak. Mereka gagal memanfaatkan momen emosional sebagai peluang untuk menjadi lebih

dekat dengan anak atau untuk menolong anak untuk memperoleh pelajaran-pelajaran dalam ketrampilan emosional.

- 2) Terlalu membebaskan, orang tua ini peka akan perasaan anak tetapi berpendapat bahwa apapun yang dilakukan anak untuk menangani badai emosinya sendiri itu baik adanya, bahkan misalnya dengan cara memukul. Seperti orang tua yang mengabaikan perasaan anaknya, orang tua jenis ini jarang berusaha memperlihatkan respon-respon emosional alternatif kepada anaknya.
- 3) Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak. Orang tua semacam ini biasanya suka mencela, mengecam, dan menghukum keras anak mereka. Mereka adalah orang tua yang akan berteriak marah pada anak yang mencoba menyampaikan alasannya, “jangan membantah”.

a. Peran ibu

Tugas pokok perempuan sebagai ibu adalah pemelihara rumah tangga, pengatur dan berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera. Sebagai ibu juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga lain di lingkungan (Bruneta, 1989: 45). Bowlby secara tajam mengatakan, kehilangan peranan seorang ibu itu dapat menimbulkan problem dalam perkembangan anak selanjutnya. Sikapnya ini terungkap dalam tulisan klasiknya, *The Nature of Child's Tie to His Mother* (Harkat Anak

Tergantung pada Ibu). Kehidupan seseorang, lebih-lebih pada masa kanak-kanak sangat ditentukan oleh peran ibu (Dagun, Save M, 2013:8).

Secara biologis dapat diterangkan mengapa kedudukan ibu lebih penting dari ayah dalam mengasuh anak. Perbedaan struktur biologis antara ayah dan ibu membawa perbedaan peranan pula bagi kehidupan anak. Ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan yang menentukan tingkah lakunya terhadap anak. Sebaliknya, seorang ayah tidak dilengkapi secara biologis untuk menyusui anak dan tidak memiliki bawaan yang mencolok untuk mengasuh anak (Dagun, Save M, 2013: 9).

Menurut Bruneta (1989: 57-58) konsep diri wanita Indonesia sebagai ibu rumah tangga dalam kerangka pasca tugas wanita sebagai berikut.

1) Wanita sebagai pendamping suami

Menjadi diri sebagai kekasih sejati dalam suka duka. Memahami keadaan suami, lebih mengenai tanggung jawab, kedudukan dan tugas. Menjadikan diri sebagai wanita yang didambakan suami yang penuh kasih sayang. Selalu menjaga kebersihan di dalam rumah, menciptakan suasana harmonis dan damai.

2) Wanita sebagai pendidik dan Pembina generasi muda

Suatu kodratnya sebagai ibu dengan melahirkan anak yang sehat, normal dan cerdas. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anak.

Memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak dan kesehatan ibu dalam masa kehamilan dan kelahiran.

3) Wanita sebagai ibu rumah tangga

Selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk dan tentram. Pandai mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien. Pandai berhemat, hidup sederhana dan dapat menabung. Menyiapkan makanan sesuai selera dan bergizi.

4) Wanita sebagai pembawa keturunan

Mengikatkan ketrampilan dan pengetahuan agar dapat memberi penghasilan tambahan untuk keluarga sesuai dengan kemampuannya. Menggali, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber yang ada.

5) Wanita sebagai anggota masyarakat

Memilihara pergaulan hidup dan menjaga kerukunan bertetangga. Sadar akan hak dan kewajibannya, ikut berperan aktif dalam pembangunan. Melestarikan asas-asas yang baik dan tumbuh dalam masyarakat.

Lebih lanjut dikemukakan dalam (Adonis, 1991: 15) peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat meliputi :

1) Keputusan di bidang reproduksi

Perempuan akan sangat dominan dalam menentukan keputusan dibidang reproduksi, karena berhasil atau tidaknya suatu

rencana untuk reproduksi tergantung kepada kesiapan mental, kesehatan, motivasi dari perempuan itu sendiri.

2) Keputusan di bidang pengeluaran kebutuhan pokok

Di dalam keluarga biasanya istri lebih mengetahui kebutuhan pokok di dalam rumah tangga dibandingkan dengan suami, sehingga istri akan mendapatkan kepercayaan dari suaminya dalam membuat keputusan untuk membelanjakan semua kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari.

3) Keputusan di bidang pembentukan keluarga

Perempuan sangat menentukan keputusan dalam hal pembentukan keluarga, karena anggota keluarga seperti anak-anak lebih sering bersosialisasi dan berkomunikasi dengan ibu daripada ayah, karena ibu lebih sering berada di rumah. Seorang ibu memiliki peran dalam keluarga untuk mendidik, memelihara, mengasuh dan mengayomi.

4) Keputusan di bidang kegiatan sosial

Selain sebagai istri dan ibu rumah tangga, perempuan lebih aktif dibidang kegiatan social sehingga keputusan yang diambil seorang istri dalam hal kegiatan social biasanya akan mendapatkan dukungan dari suami.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan dan menyusui

tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan yang mudah untuk dilakukan. Ibu memiliki struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan ayah. Karena demikian mulianya kedudukan dan tugas perempuan sebagai ibu, menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hemas, 1994: 81) perempuan telah memberikan sebutan kepada perempuan sebagai *ratu keluarga*. Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga dan juga sebagai pengasuh serta pendidik terhadap anak-anaknya mulai dari dalam kandungan kemudian bayi hingga dewasa. Dalam (Sujagyo, 1985: 113) peranan wanita dibagi menjadi 3, yaitu

- 1) Peran sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah
- 2) Peran sebagai kedudukan pengambil keputusan
- 3) Peran sebagai warga masyarakat luas, dalam arti kata sebagai pendukung beragam lembaga atau organisasi social-ekonomi-kebudayaan dan politik, yang ada di kampung atau desa.

Tiap peranan tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga, karena mengingat hal ini ada hubungannya dengan beragam aspek yaitu, penghasilan, pendidikan, kesehatan atau gizi, pelayanan dan kedudukan sosial. Salah satu peran wanita (ibu) adalah sebagai pendidik generasi muda, adapun cara mendidik generasi muda (anak) adalah sebagai berikut.

- 1) Penyediaan waktu

Unsur pertama pendidikan yang mengena adalah penyediaan waktu (*quality time*), waktu adalah unsur berharga dan vitamin

paling penting bagi pertumbuhan hubungan ibu-anak yang dalam. Tanpa ini segala macam metode pendidikan yang lain tidak akan ada hasilnya. Penyediaan waktu yang dimaksud ialah menyediakan waktu berdua dengan anak, terlibat bersama dalam satu kegiatan, perhatian pada kesempatan-kesempatan khusus, pernyataan terbuka bahwa ibu mencintai anak. Semakin muda usia anak, semakin ia membutuhkan waktu dan pendampingan. Lima tahun pertama dari usia anak adalah masa kritis pembentukan fisik, emosi dan kecerdasan. Selain itu, secara umum setiap anak kecil usia berapapun, membutuhkan kehadiran ibunya, di sisinya secara berkala (Hansen, 1989: 107-109).

2) Komunikasi yang mengena

Unsur kedua dari cara pendidikan yang baik ialah penggunaan cara-cara komunikasi yang mengena. Cara berkomunikasi yang baik dan benar yaitu menyatakan kebutuhan-kebutuhan serta perasaan ibu kepada anak dan mendengarkan mereka. Bersikap apa adanya, menghindari ungkapan-ungkapan negative, sabar mendengarkan, mengakui perasaan-perasaan anak, merundingkan perbedaan-perbedaan pendapat dan utamakan hal-hal yang positif. Dengan cara demikian anak akan merasa dimengerti dan dihargai, menjadi lebih terbuka dan komunikatif, serta menghargai ibu (Hansen, 1989: 110-111).

3) Mengatasi kenakalan anak

Unsur ketiga dari cara mendidik anak yang baik ialah mengatasi kenakalan anak. Menurut Haim Ginott dalam (Hansen, 1989: 112), mengatakan bahwa hukuman itu tidak mengena, karena hukuman bukannya membantu anak untuk memperbaiki diri melainkan menanamkan gambaran akan suatu pembalasan. Ada cara yang lebih mengena dalam mendidik anak yaitu bersikap pada anak sebagaimana kita inginkan mereka bersikap, menggambarkan dan menjelaskan tentang kelakuan seperti apa yang kita inginkan dari mereka, menekankan hal-hal yang positif dan terpenting saja, memberi ganjaran atas kelakuan-kelakuan yang baik, menghukum perbuatan yang salah bukan pribadi orangnya dan menjelaskan kepada anak tentang konsekuensi kenakalannya.

b. Pandangan Kartini mengenai peran ibu

Kartini adalah sosok pahlawan Indonesia yang memperjuangkan nasib kesetaraan wanita dengan laki-laki. Kartini dapat dikatakan sebagai perempuan Indonesia yang seringkali dijadikan referensi bagi bangkitnya kesadaran kaum perempuan untuk masa-masa selanjutnya (Soyomukti, 2009: 15). Dalam bukunya *The Indonesian Women Struggle And Achievement*, Cora Vreede-De Stuers menyebut Kartini sebagai salah satu tokoh penting dari “para pelopor gerakan feminisme” (Soyomukti, 2009: 29). Kartini memeluk paham feminisme ekologi (ekofeminisme) yaitu cabang feminis gelombang ketiga yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan

perempuan terutama yang menjadi titik fokusnya adalah kerusakan alam yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan.

Kartini prihatin sekali melihat rakyat yang sengsara di bawah sistem kolonialisme, karena mereka miskin dan kurang pengetahuannya, yang paling menderita adalah kaum wanita, karena mereka tidak hanya mengalami penjajahan akan tetapi juga adat-istiadat yang mengekang dan tidak adil bagi wanita dalam keluarga maupun masyarakat. Kartini yakin bahwa pendidikanlah yang memberi jalan keluar dari semua penderitaan tersebut. Pendidikan akan memberi kemampuan pada rakyat untuk meningkatkan kehidupan ekonominya, dan pendidikan akan meningkatkan kedudukan wanita (Ihroni, 1995: 41).

Gerakan kartini untuk memberikan pendidikan kepada perempuan bumi putera bukan semata-mata bukan semata-mata untuk menyaingi laki-laki baik dalam sektor public, politik dan lain-lain, melainkan untuk mendidik perempuan untuk melakukan kewajibannya menjadi tetap seorang ibu lah sebagai pemberi pendidikan pertama bagi anak-anaknya (Soyomukti, 2009: 34).

c. Peran ayah

Upaya mencari pemahaman secara mendalam mengenai peranan ayah bertambah penting karena dunia kegiatan wanita berkembang. Dengan motif mencari kepuasan diri atau karena tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa ini bekerja secara purnawaktu di luar rumah. Bahkan ketika cuti lahir, wanita justru mau secepatnya kembali ke tempat kerja, dan sikap ini berbeda dengan

sikap generasi sebelumnya yang bisa bertahan mengasuh anak di rumah (Dagun, Save M, 2013: 3). Ayah berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan social dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari (Dagun, Save M, 2013: 16).

Ayah dan ibu bermain bersama anaknya dengan cara yang berbeda. Tokoh ibu lebih sering berperan primer dan aspek-aspek seperti mengurus bayi lapar, menangis, menggantikan pakaian basah, lelah atau sakit. Berkat kegiatan-kegiatan ini bayi menjadi lebih dekat dengan ibunya dalam soal mencari ketenangan, perlindungan. Juga bila anak mengalami situasi stress atau situasi yang mendadak berubah anak menjadi lebih dekat dengan ibu. Sebaliknya, tokoh ayah berperan primer dalam mengajak anak bermain (Dagun, Save M, 2013: 78). Aspek-aspek peran ayah adalah sebagai berikut.

1) Pemberi nafkah (economic provider)

Ayah memenuhi kebutuhan finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman mengikuti pelajaran, dan dapat belajar dengan lancar di rumah

2) Sebagai teman (Friend and playmate)

Melalui permainan, ayah dapat bergurau/humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga masalah, kesulitan, stress dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya

3) Sebagai pengawas/pendisiplin (monitor and disciplinarian)

Ayah mengawasi perilaku anak, begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan bisa segera dideteksi sehingga disiplin perilaku anak bisa segera ditegakkan

4) Pemberi perlindungan (protector)

Ayah mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan resiko/bahaya selagi ayah atau ibu tidak bersamanya. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Akhirnya akan tampak bahwa disiplin dari ayah, merupakan pengalaman penting bagi timbulnya rasa aman seluruh keluarga

5) Penasehat (advocate)

Ayah siap membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan/masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat untuk berkonsultasi, dan itu adalah ayah sendiri.

6) Pendidik dan sebagai teladan (teacher and role model)

Ayah bertanggung jawab mengajari tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan mendatang dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak.

7) Pemberi perhatian (caregiver)

Ayah dapat sering melakukan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan.

8) Sebagai pembimbing (problem solver)

Ayah membantu anak-anaknya memecahkan masalah-masalah serta kesulitan-kesulitan yang dialami anak disekolah dan membuat keputusan dalam belajar/sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, mengeceknya dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada delapan peran ayah, yaitu sebagai pemberi nafkah (economic provider), sebagai teman (friend and playmate), sebagai pengawas dan pendisiplin (monitor and disciplinarian),

pemberi perlindungan (protector), penasehat (advocate), pendidik dan sebagai teladan (teacher and role model), sebagai pengasuh (caregiver), dan sebagai pembimbing (problem solver).

3. Pembinaan Moral

a. Pengertian pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang baik (KBBI, 2003: 152). Sedangkan menurut Mangunhardjana (1989: 12) definisi tentang pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru agar mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.

Selanjutnya Mangunhardjana (1989: 11) juga memberikan pernyataan bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata *training* berarti latihan, pendidikan, pembinaan, bimbingan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*).

Dalam pembinaan terjadi proses melepas hal-hal yang sudah dimiliki, *delearning*, berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu dan menghambat hidup, dan mempelajari, *learning*, pengetahuan dan praktek baru yang meningkatkan hidup. Tujuannya agar orang yang menjalani

pembinaan mampu mencapai tujuan hidup secara lebih efisien dan efektif daripada sebelumnya (Mangunharjana: 1989: 12).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses belajar untuk memperbaiki diri. Melatih hidup untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam hidup, oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, *attitude*, dan kecakapan, *skill* (Mangunharjana: 1989: 11-12).

b. Fungsi pokok pembinaan

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal.

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan

(Mangunharjana: 1989: 14).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa fungsi pokok pembinaan adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dilakukan selama pembinaan agar dapat mengubah dan mengembangkan sikap untuk menjadi lebih baik dengan cara latihan dan mengembangkan ketrampilan.

c. Macam-macam pembinaan

Pembinaan moral memiliki 4 model pembinaan dalam pelaksanaannya, model pembinaan tersebut ialah :

1) Pembinaan orientasi

Pembinaan orientasi atau orientation training program, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk suatu bidang hidup. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi untuk mendapatkan hal-hal pokok.

2) Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan atau skill training diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan mengembangkan kepribadian atau personality development training, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap, attitude development training. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

4) Pembinaan kerja

Pembinaan kerja atau in-service training, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dibidang tertentu. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana

peningkatan. Para peserta mendapatkan penambahan pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang sama sekali baru.

5) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran atau refreshing training hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan kecakapan yang sudah ada. Banyak sekali dalam pembinaan penyegaran para peserta meninjau pola kerja yang ada dan berusaha mengubahnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan baru.

6) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan atau field training bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu peserta membandingkan situasi hidup mereka dengan situasi tempat yang mereka kunjungi. Hal ini memberikan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapat pengalaman praktis dan masukan, input, khusus sehubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan para peserta di lapangan (Mangunharjana: 1989: 21-23).

d. Pengertian moral

Istilah moral, moralitas berasal dari kata bahasa latin “*mos*” (tunggal), “*mores*” (jamak) dan kata sifat “moralitas”. Bentuk jamak “*mores*” berarti kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat “moralitas” berarti susila (Setiardi, 1990: 90).

Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Pengertian lain tentang moral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang buruk dan baik, benar-salah dan ajaran mengenai baik buruknya perbuatan dan kelakuan manusia. Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup sebagai makhluk social. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakatnya. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral dengan melalui tahap-tahap perkembangan (Daroeso, 1986: 28).

Suyahmo, (2015: 42) peranan moral menjadi keharusan dan mutlak untuk dipertahankan, bahkan moral sebagai bagian dari kehidupan manusia, sebagai miliknya, yaitu sebagai kelengkapan kodrat manusia. Moral mempunyai otoritas, sehingga di dalam masalah-masalah kemanusiaan ia tentu akan menuntut otoritasnya. Untuk bersikap dan berperilaku moral memang bukanlah hal yang mudah, karena dalam diri manusia terlekat oleh hak kebebasan, kebebasan menentukan arah tujuan hidupnya, yang bisa bergerak ke arah dua dimensi, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Dimensi positif itulah yang perlu dibangun dan dikembangkan manusia dalam

meraih tujuan hidupnya, karena hal ini sejalan dengan tuntutan moral, tuntutan untuk bersikap dan berperilaku baik dan benar.

Menurut Magnis-Suseno dalam (Budiningsih, 2013: 24) kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Moral menurut Emile Durkheim dalam (Zuriah, 2007:137) diartikan sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum dituntut untuk bertindak.

Dari beberapa pendapat di atas, moral adalah ajaran tingkah laku manusia yang selalu mengacu pada baik buruknya manusia untuk menetapkan perilaku yang akan diambil sebelum bertindak. Moral tidak mudah dijalankan karena manusia memiliki hak kebebasan dalam menentukan arah tujuan hidupnya.

Sedangkan moralitas menurut Djawad Dahlan (2009:132), merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti:

- 1) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan
- 2) Larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras dan berjudi.

Dari berbagai pengertian di atas, yang dimaksud dengan pembinaan moral adalah suatu proses belajar yang menekankan pada pengembangan

sikap, kemampuan dan kecakapan dalam hal memperbaiki dan mengembangkan tingkah laku yang baik dan kecakapan baru agar mencapai tujuan hidup.

e. Syarat menjadi manusia bermoral

Daroeso, (1987 :23) syarat untuk menjadi manusia yang bermoral adalah memenuhi salah satu ketentuan kodrat yaitu adanya kehendak yang baik. Kehendak yang baik ini mensyaratkan adanya bertingkah laku dan tujuan yang baik pula. Jadi predikat moral mensyaratkan adanya kebaikan yang berkesinambungan, mulai dari munculnya kehendak yang baik sampai dengan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang juga baik. Karena itu orang yang bertindak atau bertingkah laku baik belum tentu dapat dikatakan orang yang bermoral. Karena dalam kehidupan manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Ketentuan agama yang berdasarkan wahyu.
- 2) Ketentuan kodrat yang terutama dalam diri manusia, termasuk didalamnya ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya.
- 3) Ketentuan adat istiadat buatan manusia, termasuk didalamnya ketentuan moral yang sedang berlaku pada suatu waktu.
- 4) Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbentuk adat kebiasaan atau hukum Negara.

Bangsa Indonesia yang telah mempunyai pandangan hidup dan dasar filsafat Negara yaitu Pancasila, maka moral bangsa Indonesia adalah

bersumber pada Pancasila itu dengan rumusan yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila adalah konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung fikiran yang terdalam dengan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik (Daroeso, 1987: 58).

Menjadi manusia susila yaitu manusia yang bertingkah laku yang baik (Poedjawiyatma, 2003: 58. Objek moral adalah tingkah laku manusia dipandang dari kualitas baik dan tidak baik. Berkualitas baik, bilamana tingkah laku manusia itu tidak mendatangkan kerugian pada orang lain, tetapi justru mendatangkan kemanfaatan pada orang lain tersebut (Suyahmo, 2015: 40). Moral yang baik menurut agama adalah sikap atau tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Moral buruk menurut agama merupakan segala sikap atau tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang serta menjatuhkan martabat manusia. (Nurudin Muslim dkk. 2000: 12). Menurut aliran utilitarisme bahwa yang baik ialah yang ada manfaatnya atau "utility". Semua perbuatan manusia harus diarahkan kepada kemanfaatan, jadi baik dan buruk diukur dari adanya manfaat. Bagi aliran ini perbuatan moral yang baik ialah yang bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang bebas dari kesusahan (Daroeso, 1986: 37). Berbeda dengan aliran utilitarisme, aliran theology mengatakan, bahwa sesuatu perbuatan dikatakan bermoral yang baik apabila perbuatan tersebut sesuai dengan agama. Artinya perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya (Daroeso, 1987: 38).

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moral yang baik adalah tingkah laku manusia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama, kodrat yang terutama dalam diri manusia, adat istiadat, dan hukum. Sedangkan moral yang tidak baik atau moral yang buruk ialah tingkah laku seseorang yang tidak mencerminkan ketentuan-ketentuan dari agamanya, kodrat yang terutama dalam diri manusia, adat istiadat dan melanggar hukum yang berisi perintah-perintah berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral melibatkan perubahan seiring usia pada pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan prinsip dan nilai yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yaitu, nilai dasar dalam diri seseorang dan makna diri dan dimensi interpersonal yaitu, apa yang seharusnya dilakukan orang dalam interaksinya dengan orang-orang lain.

Manusia sebagai pendukung nilai-nilai dengan kesadarannya memberikan penilaian manakah sesuatu perbuatan yang baik dan manakah perbuatan yang buruk. Untuk dapat menilai bahwa suatu perbuatan itu baik atau buruk, tentu ia harus tahu mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk hal ini disebut dengan kesadaran etis atau kesadaran moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno Magnis, 1985: 19). Moral dapat

dipelajari oleh siapa saja karena sifatnya yang praktis, normative dan fungsionalis sehingga mudah bagi siapa saja untuk mempelajarinya. Namun perlu diketahui fungsi moral sangat fundamental bagi hidup seseorang, yaitu mensinkronkan kerja jiwa dengan otak, dimana kemauan itu diletakkan sebagai indicator, supaya hidup ini dapat ditempuh dengan harmonis (Salam, 2000: 20). Selain itu, moral juga dapat menjadi azas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.

Menurut Daroeso, (1986:25) obyek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia baik secara individual maupun kelompok. Dalam melakukan perbuatan itu manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

- 1) Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- 3) Perbuatan itu dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa obyek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia baik secara individual maupun secara kelompok. Sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan dengan cara menentukan sikap mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan. Perbuatan yang akan dilaksanakan merupakan obyek yang ada dalam suara hati manusia.

Daroeso, (1986: 28) manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam, dan masyarakatnya.

a. Teori perkembangan moral menurut Nouman J. Bull

Menurut Daroeso (1986: 29) pada dasarnya anak yang baru lahir tidak memiliki kesadaran atau dapat dikatakan tidak memiliki perasaan moral, karena ia belum dapat membedakan antara perbuatan yang baik, dan mana yang buruk, mana yang salah, dan mana yang benar. Tahapan perkembangan moral menurut Nouman J. Bull antara lain:

- 1) Anomi (without law)
- 2) Heteronomi (law imposed by other)
- 3) Sosionomi (law driving from society)
- 4) Autonomi (law driving by self)

Dengan tahapan anomi, anak belum memiliki perasaan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada. Tahap heteronomi, pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar. Pada heteronomy peraturan dipaksakan oleh orang lain, dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan. Tahap sosionomi adalah suatu kenyataan adanya kerjasama individu, menjadi individu sadar bahwa dirinya merupakan anggota kelompok. Tahap autonomi menurut Nouman J. Bull merupakan tahapan perkembangan pertimbangan moral yang paling tinggi.

Pembentukan moral dari individu bersumber dari individu itu sendiri, termasuk di dalamnya pengawasan tingkah laku moral individu tersebut.

b. Teori perkembangan menurut Jean Piaget

Menurut Daroeso, (1986: 31) tingkat moralitas Piaget bertolak pada keyakinan seluruh moralitas terkandung dalam sistem peraturan dan hakikat seluruh moralitas harus dicari dalam sikap hormat kepada peraturan. Ada dua indikator moralitas yang dideteksi dan diamati melalui kesadaran akan peraturan atau rasa hormat pada peraturan atau sejauh mana peraturan tersebut dianggap sebagai yang membatasi tingkah laku dan pelaksanaan dari peraturan tersebut. Dari proses perkembangan hormat kepada peraturan moral ada suatu periode di mana peraturan moral dianggap suci atau tidak dapat diganggu gugat dan pelaksanaan peraturan bersifat egosentris, yaitu hanya melalui apa yang dilihat.

Berkenaan dengan tahapan perkembangan moralitu ada beberapa hal yang perlu dicatat yaitu :

- 1) Titik heteromi dan autonomi menggambarkan proses perkembangan daripada totalitas orientasi mental individu.
- 2) Dengan memulai pergaulan dan kerjasama anak mengembangkan pengertian tentang tujuan dan sumber aturan-aturan
- 3) Anak sampai usia tujuh atau delapan tahun menempatkan dirinya dikendalikan oleh seluruh aturan.

- 4) Dalam menghargai aturan yang diterima dari luar, anak belum memiliki pengertian atau motivasi untuk berbuat ajeg dengan aturan itu.
- 5) Baru dengan tahap autonomi anak menyadari akan aturan dan menghubungkan dengan pelaksanaannya.
- 6) Tujuan dan arah perkembangan kesadaran akan aturan adalah pengertian yang autonomi dan merupakan pelaksanaan aturan itu.

Pengaruh heteronomi pada pertimbangan anak mengenai besar dan salah, bagi anak kecil segala peraturan itu sama. Dari proses perkembangan hormat kepada peraturan moral ada suatu periode di mana peraturan moral dianggap suci atau tidak dapat diganggu gugat dan pelaksanaan peraturan bersifat egosentris, yaitu hanya melalui apa yang dilihat. pemahaman anak terhadap peraturan-peraturan moral seperti itu. Jean Piaget menyebutnya dengan istilah realism moral.

c. Teori perkembangan moral menurut John Dewey

Teori perkembangan moral menurut John Dewey, didasarkan pada perkembangan kognitif. Menurut John Dewey pendidikan moral seperti pendidikan intelektual mempunyai basis pada berfikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan keputusan-keputusan selanjutnya ia mengatakan tujuan pendidikan adalah pertembuhan atau perkembangan moral dan intelektual (Daroeso, 1986: 32). John Dewey menarik tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu :

- 1) Tingkat pre-moral atau pre konvensional. Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan seseorang dimotivasi oleh dorongan social dan biologis.
- 2) Tingkat tingkah laku konvensional. Pada tahap ini individu menerima ukuran-ukuran yang terdapat dalam kelompoknya dengan berefleksi secara kritis pada tingkat yang rendah.
- 3) Autonomi. Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan dibimbing oleh pikiran atau pertimbangan individu sendiri. Apakah ukuran-ukuran yang berasal dari kelompoknya itu diterima begitu saja, hal ini tergantung pada dirinya.

d. Teori perkembangan moral menurut Kohlberg

Teori Kohlberg berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Waluyo (2009: 16-19) dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu :

- 1) Tingkat Pra-Konvensional (orientasi kepatuhan dan hukuman)
- 2) Tingkat Konvensional (orientasi keserasian interpersonal dan konformitas atau sikap anak baik, serta orientasi toritas dan pemeliharaan aturan social atau moralitas hukuman dan aturan.

- 3) Tingkat pasca konvensional/ otonom atau yang berdasarkan pada prinsip (orientasi kontak sosial dan prinsip etika universal).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan ialah teori dari ahli yang bernama Nouman J. Bull. Teori yang dikatakan oleh Nouman J. Bull ialah tahapan perkembangan moral yang memiliki tahapan Anomi (without law), heteronomi (law imposed by other), sosionomi (law driving from society) dan autonomi (law driving by self).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Perkembangan moral yang terjadi pada dasarnya dapat diramalkan berdasarkan tahap perkembangan kecerdasan. Berubahnya kemampuan seseorang dalam menangkap dan mengerti atau memahami sesuatu, maka anak-anak akan bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Di dalam perkembangannya menuju tahap yang berikutnya, individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangat penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

Menurut Yusuf, (2009: 133-134) beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut.

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan Ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua kepada anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dengan cara

membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok terkecil namun merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinquency dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*).

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan oleh adanya salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, salah satu kedua orang tua atau kedudukannya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. (Sudarsono, 2012: 125). Akibat dari lingkungan keluarga yang seperti itu dapat menimbulkan kondisi anak yang tidak berkembang dan mengalami masalah-masalah.

Pada fase bayi dan pra-sekolah akan timbul penyimpangan terhadap moral anak jika pola asuh dari orang tua salah, sedangkan pada fase SD penyimpangan moral terjadi apabila dasar dari fase pra sekolah mengalami permasalahan yang terjadi karena lingkungan utama. Bentuk penyimpangan fase SD adalah perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua. Pada fase remaja akan lebih banyak penyimpangan yang terjadi karena pengaruh lingkungan yang tidak baik. Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*become*), proses perkembangan tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambat.

Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan yang tidak kondusif, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan social politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter, kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai norma atau agama

dalam kehidupan keluarga atau masyarakat. Iklim lingkungan yang tidak sehat cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponnya dengan sikap yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas (Yusuf, 2014: 209-210).

Ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu :

- 1) Lingkungan rumah

Menurut Jean Piaget (2010: 137) Hubungan efektif antara anak dan orang tua atau orang dewasa yang memainkan peran sebagai orang tua, melahirkan kepekaan moral tertentu yang dipaksakan pada seseorang (anak) oleh nalurinya. Anak yang mengalami kenakalan (delinkuen) pada umumnya datang dari rumah tangga dengan relasi manusiawi penuh konflik dan perpecahan yang disharmonis. Karena itu anak melihat dunia luar penuh dengan rasa kecurigaan (Kartono, 2005: 63). Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku asusila dan kriminal orang tua serta anggota lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak (Jean Piaget, 2010: 58). Broken home atau quasi broken home dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang

menguntungkan bagi perkembangan anak (Sudarsosno, 2012: 126). Intinya sebuah keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik akan mempengaruhi perkembangan anak dan menimbulkan kenakalan, tingkah laku imoril bahkan criminal.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan tetangga atau lingkungan social memproduksi kenakalan remaja (Kartono, 2005, 57). Apabila orang tua bertepatan tinggal di daerah dengan sub criminal, akan tidak heran apabila anak secara otomatis mengoper norma-norma dari gang-gang criminal yang menyimpang dari tata hidup normal (Kartono, 2005: 63). Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung atau tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan social yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media masa, dan fasilitas rekreasi (Sudarsono, 2012: 131).

3) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah faktor penentu bagi kepribadian anak (siswa). Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugasnya, sehubungan dengan itu seyogyanya sekolah menciptakan iklim yang kondusif. Dibutuhkan iklim atau atmosfer sekolah sebagai lingkungan kondusif bagi proses

perkembangan kepribadian dengan cara perilaku guru yang efektif (Yusuf, 2014: 57). Anak-anak memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya penghisap ganja, cross boy dan cross girl yang memberikan kesan kebebasan tanpa control dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh terhadap teman yang lain (Sudarsosno, 2012: 130).

4) Pengaruh teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Di sisi lain, tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang, karena pengaruh teman sebaya. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya cenderung dapat menghindari diri dari pergaulan negative teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya (Yusuf, 2014: 61)

5. Anak

a. Pengertian anak

Masa kanak-kanak telah menjadi masa yang begitu unik sehingga sulit untuk kita bayangkan bahwa masa tersebut tidak selalu dianggap berbeda dengan masa dewasa (Santrock, 2007: 7). Menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Di dalam Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa, anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6-12 tahun yaitu anak pada batasan masa sekolah dasar.

Seorang anak membutuhkan orang tua dalam kehidupan dan masa perkembangannya. Menurut Huttman dalam (Huraerah, 2012: 38) merinci kebutuhan anak adalah :

- 1) Kasih sayang orang tua
- 2) Stabilitas emosional
- 3) Pengertian dan perhatian
- 4) Pertumbuhan kepribadian

- 5) Dorongan kreatif
- 6) Pembinaan kemampuan intelektual dan ketrampilan dasar
- 7) Pemeliharaan kesehatan
- 8) Pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai
- 9) Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif
- 10) Pemeliharaan, perawatan dan perlindungan.

b. Hak-hak anak

Hak-hak anak menurut UU Perlindungan anak no 35 tahun 2014. Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Setiap Anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua atau Wali. Hak-hak tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.
- 2) Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

- 3) Anak penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- 4) Setiap anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- 5) Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir
- 6) Dalam hal terjadi pemisahan anak tetap berhak:
 - a) Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya.
 - b) Mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
 - c) Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tuanya.
 - d) Memperoleh hak anak lainnya.
- 7) Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari:
 - a) Penyalahgunaan dalam kegiatan politik.
 - b) Pelibatan dalam sengketa bersenjata.
 - c) Pelibatan dalam kerusuhan sosial.
 - d) Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur Kekerasan.
 - e) Pelibatan dalam peperangan.

f) Kejahatan seksual.

c. Tahap-tahap perkembangan anak dan karakteristiknya

Menurut Yusuf (2009: 24-25) masa anak meliputi masa sekolah dasar yang biasa disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Masa ini diperinci menjadi 2 (dua) fase. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6-7 tahun sampai 9-10 tahun. Beberapa sifat anak pada masa ini:

- 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaniah sehat banyak prestasi yang diperoleh)
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- 4) Suka membanding-bandingkan dengan anak yang lain
- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
- 6) Pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0-10,0 sampai umur 12,0-13,0 tahun. Beberapa sifat anak pada masa ini antara lain:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis
- 2) Anak membutuhkan guru/orang dewasa lainnya untuk menjelaskan tugas dan keinginannya
- 3) Amat realistik, ingin mengetahui dan ingin belajar. Dalam upaya membimbing atau mendidik anak/remaja, agar mereka dapat

mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak dan perlu untuk memahami perkembangan anak.

- 4) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Masa usia menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Masa pra-remaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung dalam waktu relative singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada si remaja

sehingga seringkali masa ini disebut sebagai masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

2) Masa remaja madya

Pada masa ini mulai tumbuh pada diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja, sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) yaitu sebagai gejala remaja.

3) Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu pada masa dewasa.

Uraian di atas menerangkan bahwa setiap tahapan perkembangan anak memiliki karakteristik dan karakteristik tersebut memiliki perbedaan disetiap tahapannya. Perkembangan tersebut terbagi menjadi masa SD, SMP, SMA atau masa pra-remaja, remaja madya dan remaja akhir.

d. Karakteristik moral menurut usia

Tahapan perkembangan anak tidak hanya berupa perkembangan fisik dan sifat anak saja. Perkembangan lainnya ialah perkembangan moral anak. Perkembangan moral tersebut terbagi menjadi beberapa fase, fase tersebut yaitu.

1) Fase Bayi

Tingkah laku anak hampir semuanya didominasi oleh dorongan naluri belaka (impulsive). Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak (Yusuf, 2014: 160).

2) Fase Pra-Sekolah (2-6 tahun)

Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Anak mulai belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/ boleh/ diterima/ disetujui atau buruk/ tidak boleh/ tidak diterima/ tidak disetujui. Anak harus dilatih mengenai bagaimana harus bertingkah laku (Yusuf, 2014: 175).

3) Fase SD (6-12)

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari keluarga. Dasa dari fase Pra-sekolah menjadi bekal dalam fase ini, anak sudah dapat mengasosiasikan benar dan salah, misalnya perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua adalah suatu yang salah dan buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil sikap

hormat kepada orang tua dan guru adalah suatu yang benar (Yusuf, 2014: 178).

- 4) Fase remaja (remaja awal 12-15, remaja madya 15-18, remaja akhir 19-22)

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan kehidupan anak-anak, untuk menuju ketahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu mereka membutuhkan bimbingan, terutama dari orang tuanya. (Soekanto, 2009: 326).

Menurut Soekanto, (2009: 53) para remaja biasanya mengharapkan bimbingan dari orang tua, yang diharapkan menjadi tokoh ideal baginya. Kalau harapan itu tidak terpenuhi, maka akan menjadi frustrasi, yang memungkinkan terjadinya.

- 1) Sikap agresif.
- 2) Mencari-cari kambing hitam yang sebenarnya merupakan korban yang tidak bersalah.
- 3) Mengundurkan diri, misalnya banyak berangan-angan atau melamun.
- 4) Mengurangi aspirasi atau sebaliknya.

Sebagai remaja yang sedang berkembang, remaja memiliki persoalan-persoalan pribadi. Menurut Soekanto, (2009: 50) Persoalan-persoalan yang dihadapi remaja pada masalah pribadi dan yang khas remaja, yaitu.

- 1) Persoalan yang dihadapi di rumah, misalnya soal disiplin dengan anggota-anggota keluarga lainnya, dan seterusnya.
- 2) Masalah yang dihadapi di sekolah, umpamanya, hubungan dengan guru, nilai-nilai, kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Persoalan kondisi fisik, misalnya kesehatan individual dan sosial.
- 4) Masalah penampilan, misalnya ketampanan dan kecantikan pada pakaian.
- 5) Masalah penyesuaian social, umpamanya pergaulan dengan sebaya, kepemimpinan dan seterusnya.
- 6) Persoalan nilai-nilai, misalnya moralitas, soal seksual pergaulan dan seterusnya.
- 7) Masalah rasa khawatir, misalnya rasa berbahaya dan kekecewaan.

Dalam Soekanto, (2009: 325) masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yaitu.

- 1) Keinginan untuk melawan (radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya), sikap melawan mungkin disertai dengan rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan yang menyimpang

- 2) Sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap moral generasi tua), sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

Masalah generasi muncul karena berbagai faktor, menurut Yusuf, (2014: 212) Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah sebagai berikut.

- 1) Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga).
- 2) Perceraian orang tua.
- 3) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- 4) Hidup menganggur.
- 5) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- 6) Pergaulan negative (teman pergaulan yang sikap dan prilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).
- 7) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
- 8) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir).
- 9) Diperjual belikannya minuman keras dan obat-obat terlarang secara bebas.
- 10) Kehidupan moralitas yang bobrok.
- 11) Beredarnya film-film atau bacaan porno.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja, mengakibatkan remaja tersebut melanggar norma. Menurut

(Sudarsono,2012: 32). Norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya, yaitu.

- 1) Kejahatan-kejahatan kekerasan (pembunuhan, penganiayaan).
- 2) Pencurian (pencurian biasa, pencurian dengan pemberatan).
- 3) Penggelapan.
- 4) Penipuan.
- 5) Pemerasan.
- 6) Gelandangan.
- 7) Anak sipil.
- 8) Remaja dan narkoba.

6. Penyimpangan Sosial

Menurut Bruce J. Cohen (2001: 218) penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Purwanto (2007: 32) Deviation atau penyimpangan merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diterima masyarakat. Perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh cara bagaiman kebudayaan dalam masyarakat bersangkutan memberikan dorongan atau membatasinya (Perwanto, 2007: 35).

Menurut Narwoko (2011: 23) Jenis-jenis penyimpangan dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Penyimpangan individual

Penyimpangan yang dilakukan orang seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelainan jiwa seseorang atau karena perilaku yang jahat/tindak kriminalitas. Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain. Tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, penyimpangannya disebut pembandel, tidak taat pada peringatan orang-orang berwenang dilingkungannya, penyimpang tersebut disebut pembangkang, melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangan tersebut disebut pelanggar, mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman/tertib, kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, penyimpang tersebut disebut perusuh atau penjahat.

b. Penyimpangan kolektif menurut Bruce J.Cohen, (2011: 220)

Kelompok yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dianggap sebagai melakukan penyimpangan kelompok. Sebagian besar penyimpangan kelompok terjadi dalam sub kultur yang menyimpang yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menurut (Narwoko, 2011: 24) Penyimpangan kolektif (group deviation) yaitu penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok. Penyimpangan ini dilakukan

oleh sekelompok orang yang bereaksi secara bersama-sama. Mereka patuh kepada norma kelompoknya yang kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan/ teman. Kesatuan dan persatuan dalam kelompok dapat memaksa seseorang ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya. Penyimpangan yang dilakukan secara kelompok antara lain. Kenakalan remaja, tawuran/perkelahian pelajar, penyimpangan kebudayaan.

7. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Banyak pandangan yang beranggapan peran wanita adalah pekerja rumah tangga (reproduksi). Bukan pencari nafkah utama menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap. Sedangkan pekerjaan laki-laki adalah pekerjaan yang produktif yang berkaitan dengan pencari nafkah. Namun dalam kenyataan tidak sedikit wanita yang mempunyai peran dalam pekerjaan yang menghasilkan nafkah. Seperti bidang pertanian, perdagangan kecil, industri kecil maupun sebagai pegawai (Oey-Gardiner, 1996: 235).

Pergeseran dalam peran (pembagian kerja) antara wanita dan pria dalam keluarga dan rumah tangga mencerminkan perubahan peran wanita dalam rumah tangga (reproduksi). Semula posisi pekerjaan yang sebagian besar berada pada

suami dalam hal mencari nafkah. Wanita sekarang pun juga bisa memposisikan sebagai pendamping suami dalam membantu perekonomian keluarga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah sebutan bagi wanita warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Menurut Hemas (1992: 141) pandangan positif dari wanita tenaga kerja Indonesia dapat dibuktikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Wanita Indonesia telah mempunyai kemampuan, sesuai keahlian yang dimilikinya.
- b. Wanita Indonesia telah menunjukkan dirinya bahwa mereka telah mempunyai pandangan luas, berani dalam perubahan nasib dan hidup.
- c. Wanita Indonesia berkemampuan bersaing dalam mengembangkan karir dan kesempatan kerja di dunia ini.
- d. Wanita Indonesia telah bercakrawala ke depan untuk tidak mau dibelenggu pada tempat terbatas.
- e. Wanita Indonesia telah menunjukkan dirinya untuk maju dalam mencapai kesejahteraan masa depan.
- f. Wanita Indonesia bertanggung jawab tidak saja pada dirinya, tetapi keluarga dan negaranya secara nyata.

Berdasarkan pandangan positif tentang tenaga kerja wanita Indonesia, hal ini telah membuktikan bahwa warga negara khususnya wanita dan ibu rumah tangga Indonesia, telah diakui dan mendapat pengakuan nasional dan internasional, atas segala potensi dan kualitas yang mereka miliki.

Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Undang-Undang. Banyaknya jumlah tenaga kerja wanita Indonesia yang berada di luar negeri tentunya tidak sedikit akan menimbulkan berbagai masalah yang muncul. Untuk mengatasi masalah-masalah baik yang datang dari tenaga kerja wanita itu sendiri atau dari sang majikan, pemerintah Indonesia tidak tinggal diam yaitu dengan menerapkan sistem perlindungan bagi para tenaga kerja Indonesia. Selanjutnya pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.39 Tahun 2004 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri disebutkan bahwa pelaksanaan penempatan TKI di luar negeri terdiri dari pemerintah dan swasta. Perlindungan pertama yang dilakukan oleh negara dengan bekerjasama dengan pihak swasta adalah perlindungan TKI melalui asuransi.

Menurut Yuwono (2011: 16-17) bentuk asuransi perlindungan dimaksud berupa:

- a. Santunan bagi TKI yang meninggal dunia semenjak keberangkatan dari daerah asal sampai kembali ke daerah asal.
- b. Santunan bagi TKI yang mengalami kecelakaan semenjak diberangkatkan dari daerah asal sampai kembali ke daerah asal.

- c. Santunan bagi TKI yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) setelah melalui waktu 3 (tiga) bulan semenjak perjanjian kerja ditandatangani.
- d. Santunan bagi TKI yang tidak dibayar gajinya dan atau yang tidak memperoleh hak-haknya serta bantuan hukum kepada TKI dalam hal yang bersangkutan harus menghadapi peradilan di negara yang bersangkutan.

Dengan adanya perlindungan tenaga kerja wanita Indonesia yang bekerja di luar negeri, akan memberikan rasa aman dan perlindungan tersendiri bagi para tenaga kerja wanita Indonesia. Sehingga hak-hak tenaga kerja wanita Indonesia sepenuhnya dapat terpenuhi.

Tujuan para tenaga kerja wanita Indonesia bekerja ke luar negeri tidak lain adalah untuk mencari tambahan penghasilan dalam keluarga. Tentunya hal itu setelah para tenaga kerja wanita Indonesia bekerja di luar negeri berharap sesuai dengan tujuannya yaitu mendapatkan gaji yang kemudian akan dikirim kerumah asal. Hak-hak tenaga kerja wanita Indonesia selama bekerja ini merupakan hal yang diharapkan oleh setiap tenaga kerja Indonesia.

Menurut Yuwono (2011: 116-117) menyebutkan tentang jenis, macam, dan bentuk hak-hak buruh migran yaitu.

- a. Hak anti diskriminasi.
- b. Hak hidup.
- c. Hak bebas dari kekerasan.

- d. Kebebasan untuk berfikir.
- e. Hak berpendapat.
- f. Hak untuk bebas bekerja.
- g. Hak keamanan pribadi dan privasi serta berkomunikasi.
- h. Perlindungan yang baik dalam proses bekerja.
- i. Hak atas perawatan kesehatan.
- j. Hak atas pendidikan berdasarkan persamaan perlakuan dengan warga negara dari negara yang bersangkutan.
- k. Hak untuk berlibur.

8. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat tema yang diambil dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Penelitian yang telah dilakukan ini ditinjau dari beberapa segi diantaranya, yaitu sebagai berikut.

- a. Skripsi dengan judul “Pengasuhan Anak TKW Oleh Singel Parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Penelitian ini dilakukan oleh Nova Indra Kusuma mahasiswa jurusan Politik dan Kewarganegaraan (FIS) Unnes pada tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang pola asuh yang diterapkan oleh seorang ayah dan keluarga terdekat yang menggantikan peran ibu di dalam keluarga selama ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri serta memfokuskan peran ayah sebagai orang tua tunggal . Selain itu juga

penelitian ini membahas hambatan seorang ayah sebagai orang tua tunggal beserta solusi terkait hambatan yang timbul.

- b. Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Anak pada keluarga TKW di Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”. Penelitian ini dilakukan oleh Apriyanti , Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosian (Unnes) tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang penanaman pendidikan karakter yang hanya dilakukan oleh seorang ayah, dan strategi yang dilakukan oleh seorang ayah dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak serta membahas hambatan-hambatan yang timbul ketika seorang ayah hanya sendiri dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak.
- c. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Lan Anh Hoang, Theodora Lam, Brendara. S. A. Yeoh, dan Elspeth Graham yang berjudul “Transnational Migration, Changing Care Arrangement and Left Behind Children’s Responses in South East Asia” . Penelitian ini dilakukan di Asia Tenggara, yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengasuhan anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu atau ayah maupun keduanya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan cara pengasuhan anak-anak yang ditinggal oleh orang tua yang melakukan migrasi dengan anak-anak yang berasal dari keluarga non-migran dan dampak pengasuhan tersebut.
- d. Penelitian yang pernah dilakukan di Desa Dadap sebelumnya adalah penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Penghidupan Masyarakat

Nelayan Pasca Musim Tangkap Ikan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Muhaimin, Pembangunan wilayah Universitas Gajahmada pada tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan pandangan terhadap kehidupan nelayan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Masyarakat di Desa Dadap mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, karena wilayah Desa Dadap berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sebagaimana halnya dengan masyarakat nelayan pada umumnya, kehidupan nelayan sangat bergantung pada kondisi laut yang erat kaitannya dengan perubahan musim. Adanya fluktuasi musim penangkapan ikan menyebabkan nelayan Desa Dadap sangat rentan mengalami masalah seperti ketidakstabilan kondisi ekonomi dan penghidupan, yang tentunya sangat bergantung pada perubahan musim. Penelitian ini bertujuan mengungkap dua hal yaitu untuk melihat pola penggunaan asset nelayan yang ada di Desa Dadap dan melihat strategi penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Dadap saat menghadapi musim paceklik.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini penulis akan menggali tentang persepsi masyarakat terhadap peran ibu dalam keluarga, upaya pemerintah Desa Dadap dalam pembinaan moral anak dan perkembangan moral anak yang ditinggal ibu menjadi TKW.

d. Kerangka Berfikir

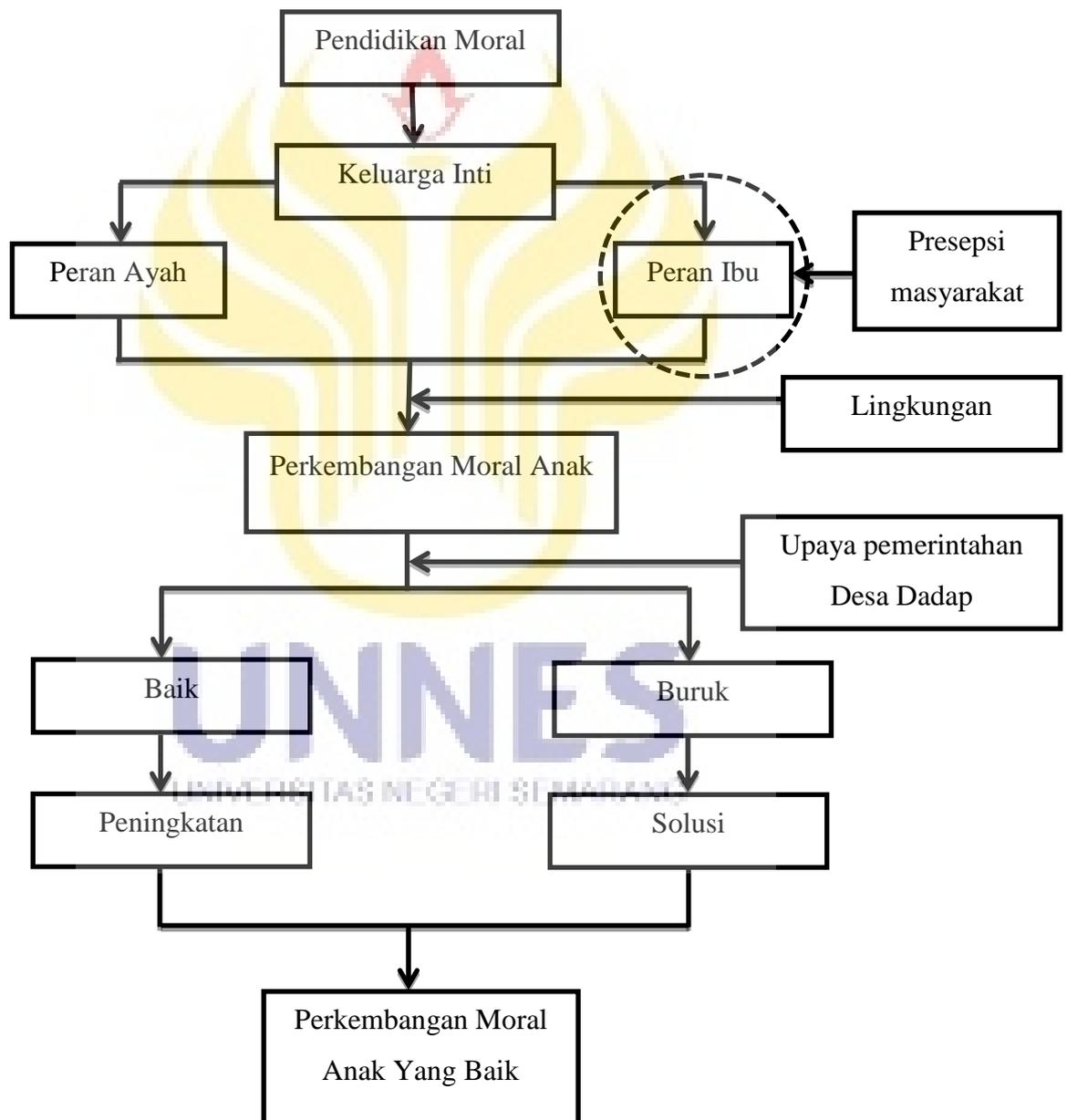
Berdasarkan dari landasan teori dan beberapa definisi yang ada maka peneliti membuat suatu kerangka berpikir. Dalam kerangka berpikir ini peneliti menjelaskan bahwa, pendidikan pertama terjadi di dalam keluarga, anak akan dididik dan diasuh oleh keluarga untuk membentuk moral anak. Seorang ayah memiliki peran dalam keluarga yaitu pemberi nafkah, sebagai teman, sebagai pengawas/pendisiplin, pemberi perlindungan, penasehat, pendidik dan sebagai teladan, pemberi perhatian, sebagai pembimbing. Seorang ibupun memiliki peran tersendiri di dalam keluarga, peran ibu adalah sebagai pendamping suami, pendidik dan pemenuh kebutuhan anak, wanita sebagai ibu rumah tangga, sebagai pembawa keturunan, sebagai anggota masyarakat. Dari berbagai peran tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat terhadap peran ibu di dalam keluarga di Desa Dadap.

Setiap anak pasti menginginkan kehadiran kedua orang tuanya di dalam keluarga. Bilamana jika ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri, sehingga seorang anak harus kehilangan sosok ibu yang seyogyanya berperan mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak serta menemani perkembangan anak di kehidupan sehari-hari. Ketika ketidakhadiran ibu di dalam tengah-tengah keluarga dengan waktu yang lama, maka akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan yang baik akan menghasilkan moral anak yang baik, begitupun sebaliknya. Lingkungan tersebut ialah lingkungan keluarga, lingkungan social,

lingkungan sekolah dan teman sebaya. Dalam perkembangan moral anak, pemerintah Desa Dadap melakukan upaya pembinaan moral terhadap anak-anak di Desa Dadap untuk menciptakan moral anak yang baik.

Skema kerangka berpikir untuk menggambarkan hal diatas adalah sebagai berikut.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Persespi masyarakat Desa Dadap mengenai ibu TKW ialah, ibu TKW tidak dapat optimal dalam menjalankan peran sebagai pendamping suami, memenuhi kebutuhan suami dan anak, memberikan pendidikan kepada anak serta tidak optimal dalam peran di dalam masyarakat. Ibu TKW hanya menjalankan peran mencari nafkah tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari secara optimal.
2. Pembinaan perkembangan moral yang dilakukan pemerintah Desa Dadap berbentuk kegiatan karang taruna dan remaja masjid. Namun pelaksanaan karang taruna belum optimal. Kegiatan- kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadi wadah kreativitas anak-anak Desa Dadap dan menjadikan kegiatan anak-anak Desa Dadap lebih positif. Pembinaan moral tersebut ditopang dengan kewajiban sekolah Diniyah Takmiliah dari pemerintah Kabupaten Indramayu yang bertujuan untuk memahami dan mengamalkan ilmu agama, menjadikan anak-anak menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk anak-anak yang melanggar moral hukum akan diserahkan kepada polsek Juntinyuat untuk menerima pembinaan.
3. Perkembangan moral anak TKW mengalami permasalahan karena seorang anak hanya mendapatkan pendidikan dan asuhan dari ayah atau kerabat. Ayah

atau kerabat tidak memberikan perhatian yang konsisten terhadap anak, mereka merasa tidak sanggup menggantikan peran ibu dan mengakibatkan tingkah laku anak cenderung tidak sesuai moral.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Desa Dadap

Sebaiknya pemerintah Desa Dadap memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak TKW dengan cara menggalangkan kegiatan yang khusus diikuti oleh anak-anak TKW. Dalam pembinaan moral yang dilakukan oleh pemerintah Desa yaitu berupa kegiatan karang taruna seharusnya pemerintah Desa Dadap mendukung dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan karang taruna.

2. Bagi ayah atau kerabat (nenek)

Sebagai keluarga yang ditinggalkan sebaiknya saling bekerja sama untuk memberikan pendidikan moral dengan konsisten serta tidak membebaskan pergaulan anak agar perkembangan moral anak tidak terganggu.

3. Bagi pemerintah Kabupaten Indramayu

Sebaiknya lebih memberikan kontribusi dalam pengadaan buku-buku keagamaan guna mengoptimalkan kegiatan wajib belajar sekolah Diniyah Tamiliya.

Daftra Pustaka

- Adonis, Tito. 1991. Peran Wanita dalam Pembinaan Budaya. Bandung: CV. Pioner.
- Bruneta Wolfman. 1989. Peran Kaum Wanita. Yogyakarta: Knisius
- Budiningsih, Asri. 2008. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya. Jakarta: PT. Asli Mahakarya.
- Budiningsih, Asri. 2103. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daroeso, Bambang. 1986. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiuful Bahri. 2004. Pola komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hansen, Shaevitz Marjorie. 1989. Wanita Super. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsa, Leany Nani. 2006. “Dampak Sosial kultural Ketidakhadiran Ibu di Dalam Keluarga TKW”. www.isjd.pdii.lipi.go.id. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2015 pukul 08.15
- Hemas, G. K. 1992. Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi. Yogyakarta: Liberty.
- Hoang, Anh Lan dkk. “Transnational Migration, Changing Care Arrangement and Left Behind Children’s Repsonses in South East Asia”. <http://dx.doi.org/10.1080/14733285.2015.972653>. Diunduh pada tanggal 28 Desember 2015 pukul 19.45

- Ihroni, T. O. 1995. Kajian Wanita dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- J. Cohen, Bruce. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini, 1999. Patologi Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Save Dagun. 2013. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Magnis-Suseno, Franz.1987. Etika Dasar Masala-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana. 1991.Pembinaan arti dan metode. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, Nurudin dkk. 2000. Moral dan Kondisi Islam. Bandung :Alfabeta.
- Oey, Gardine dkk. 1996. Perempuan Indonesia Dulu dan Sekarang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjawiyatna, 2003. Etika Filsafat Tingkah Laku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, Maman. 1999. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Ritonga, A. H. 1996. Filsafat Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Sumatera Utara: Sartira Medan.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: CV. Rajawali.
- Salam, Burhanuddin. 2002. Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: Rineka Cipta.

- Santrock, Jhon. W. 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiardi, Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: kanisius.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyahmo. 2015. *Filsafat Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soyomukti, Nurani. 2009. *Perempuan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Garasi.
- Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri
- Yusuf, Syamsul. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsul. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.



Sumber : Dokumen pribadi, 24 Maret 2016

Gambar pelaksanaan pembinaan perkembangan moral



Sumber : Dokumen pribadi, 24 Maret 2016

Gambar pelaksanaan pembinaan perkembangan moral